



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 9 (1). 2020. 61-66

RESEARCH ARTICLE

MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN

Oleh:
Mar'ati Zarro, Yunani, Aulia Novemy Dhita¹

Naskah diterima : 22 Januari 2020, **Naskah direvisi** : 28 Februari 2020, **Naskah disetujui** : 20 Maret 2020

To cite this article: Zarro, M., Yunani., Dhita, A.N. (2020). Muhammadiyah sebagai gerakan islam dan pendidikan. *FACTUM: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3 (1). 2019. 61-66, DOI: <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21503>

ABSTRACT

Muhammadiyah is an Islamic movement with the Da'wah Amar Makruf Nahi Munkar, Islamic aqidah and based on the Qur'an and Sunnah. Muhammadiyah was founded by K.H. A. Dahlan on Dzulhijjah November 18th 1912 AD in Yogyakarta. Muhammadiyah developed extensively. In just a few years, many branches Muhammadiyah established in Srandakan, Wonosari, Imogiri, and several other areas. Its development of Muhammadiyah got resistance from the Dutch East Indies. The establishment of Muhammadiyah education is based on theological motivation that a perfect degree of faith and devotion will be able to be achieved by the people if they have the knowledge depth. A sense of nationalism will develop if each individual citizen obeys the laws, then puts forward the obligations before claiming their rights. This can then be achieved if every citizen has a high discipline and love the motherland.

Keywords: *Dakwah; Islam; Muhammadiyah, Pendidikan*

¹Mar'ati Zarro, Yunani, Aulia Novemy Dhita adalah mahasiswa Prodi. Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang mempunyai sejarah pendidikan yang beragam. Hal ini dikarenakan banyak organisasi-organisasi yang menyandingkan pendidikan sebagai sarana pergerakan maupun komitmen. Dari sekian banyak organisasi tersebut, Muhammadiyah adalah salah satu organisasi yang sampai saat ini masih menunjukkan eksistensinya dan bahkan berkembang dengan sangat pesat seiring perkembangan zaman yang membuat Muhammadiyah menjadi salah satu organisasi Islam yang terbesar di Republik Indonesia (Hasan, 2003, hlm. 23).

Muhammadiyah saat ini menjadi organisasi yang berpengaruh dalam dunia pendidikan. K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah memiliki harapan besar untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dan dapat memberikan pencerahan mental kepada bangsa ini. Sejarah panjang Muhammadiyah dan K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri organisasi perlu kita ketahui dan kaji lebih mendalam. Muhammadiyah sebagai organisasi yang bergerak pada bidang pendidikan yang juga ikut serta membangun dan mencerdaskan bangsa memiliki latar belakang dan tujuan baik dan berguna bagi kemajuan bangsa khususnya pada bidang pendidikan saat ini (Syakirman, 2001, hlm. 60).

METODE

Metode dalam kajian ini dilakukan dengan studi literatur dari sejumlah buku, jurnal yang relevan. Data yang didapat melalui studi literatur digunakan untuk membuat analisis deskriptif mengenai fokus kajian Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dan pendidikan.

PEMBAHASAN

Muhammadiyah sebagai Organisasi Islam

Muhammadiyah (pada saat berdiri ditulis Moehammadijah) adalah nama gerakan Islam yang lahir di Kauman Yogyakarta tanggal 18 November 1912. Pada saat waktu berdirinya dan mengajukan pengesahan kepada pemerintah Hindia Belanda menggunakan tanggal dan tahun Miladiyah. Adapun pertepatan waktu dengan tanggal Hijriyah ialah tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah. Pendiri Muhammadiyah adalah seorang Kyai yang dikenal alim, cerdas, dan berjiwa pembaru, yakni Kyai Haji Ahmad Dahlan, yang sebelumnya atau nama kecilnya bernama Muhammad Darwisy. Muhammadiyah didirikan dalam bentuk organisasi atau perkumpulan atau perhimpunan resmi, yang sering disebut dengan "Persyarikatan", yang waktu itu memakai istilah "Persjarikatan Moehammadijah". (Nasir, 1994, hlm. 15).

Muhammadiyah merupakan gerakan Islam berdasar pada Dakwah Amar Makruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Muhammadiyah didirikan oleh KH. A. Dahlan pada 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah atau tanggal 18 November 1912 Masehi di Kota Yogyakarta. Muhammadiyah, demikian gerakan ini diberi nama oleh pendirinya dengan maksud untuk bertafa'ul (bepengharapan baik), dapat mencontoh dan meneladani jejak perjuangannya dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam yang semata-mata demi terwujudnya *'Ihzul Islam wal Muslimin*, kejayaan Islam sebagai realita dan kemuliaan hidup umat Islam sebagai realita. (Hamdan, 1994, hlm. 29).

Muhammadiyah ternyata mengalami perkembangan yang sangat cepat. Setelah berdiri beberapa tahun saja, Muhammadiyah. Mendirikan beberapa Di Srandakan, Wonosari, Imogiri, dan lain sebagainya. Untuk menghindari suatu hal yang tidak diinginkan terjadi saat itu Pihak Hindia Belanda tidak merestui perkembangan Muhammadiyah, ini disebabkan awalnya hanya diberi izin untuk khusus di daerah Yogyakarta lalu cabang Muhammadiyah berdiri di luar kota Yogyakarta dengan nama lain. Nama cabangnya adalah Nurul Islam di Pekalongan, Al-Munir di Makassar, Ahmadiyah di Garut, dan perkumpulan SATF (Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah) di Surakarta.

Muhammadiyah pun secara perlahan mendirikan sekolah-sekolah. Tercatat sekolah di Karangajen, Yogyakarta pada 1913, di Lempuyangan tahun 1915, di Pasar Gede (Kota Gede) tahun 1916, dan sekolah-sekolah lainnya hingga saat ini. Tahun 1918 berdiri sekolah khusus untuk calon guru agama yang diberi nama Qismul Arqa. Qismul Arqa yang di masa depan menjadi Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta adalah sekolah kader 6 (enam) tahun yang dikelola langsung oleh Kepala Pusat Muhammadiyah (Syakirman, 2001, hlm. 55).

Sumbangsihnya dari Muhammadiyah pada bangsa dan Negara ini, khususnya dalam bidang pendidikan yakni memulai perlahan pendidikan Islam modern tahun 1912 dan terus berkembang hingga saat ini. Tidak hanya di Jawa saja, bahkan hingga ke seluruh pelosok tanah air telah didirikan sekolah di setiap daerah.

Peran Kyai Haji Ahmad Dahlan

Kyai Haji Ahmad Dahlan lahir di kota Yogyakarta tahun 1869 M dengan nama pada masa kecilnya Muhammad Darwis. Ia adalah putra dari KH. Abubakar bin Kyai Sulaiman, khatib di masjid besar Kesultanan Yogyakarta. Ibu Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah putri dari H. Ibrahim yang merupakan seorang penghulu. Setelah ia lulus dari pendidikan dasarnya di suatu madrasah bidang nahwu, fiqh dan tafsir di Yogyakarta, ia berangkat ke Mekah pada tahun 1890 dan belajar di sana selama 1 (satu) tahun. Salah satu gurunya adalah Syekh Ahmad Khatib. Ia kembali mengunjungi Mekah dan kemudian menetap disana selama 2 (dua) tahun sekitar tahun 1903. Ketika pulang dari Mekah yang pertama ia lakukan adalah mengganti namanya dengan Haji Ahmad Dahlan.

Selepas ayahnya wafat, Ia menggantikan posisi ayahnya dan diangkat oleh Sri Sultan menjadi khatib mesjid besar Kauman Yogyakarta dan diberi gelar Khatib Amin. Disamping jabatannya, Ia menyebarkanluaskan agama Islam sejauh mungkin. Kemudian Ia menunaikan ibadah haji untuk kedua kalinya pada tahun 1903. Setelah kembali dari haji yang kedua, Ia mendapatkan panggilan Kyai dari masyarakat. Selepas dari itu Ia terkenal di mana mana dengan nama KH. Ahmad Dahlan. Beliau adalah seorang Kyai yang senantiasa menambah ilmu dan pengalamannya, dimana ada kesempatan, sekaligus menambah atau menggabungkan ilmu yang telah diperolehnya.

Kyai Haji Ahmad Dahlan melaksanakan pembaharuan dalam bidang pendidikan dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap masih rendahnya

ilmu umat Islam. Menurut Kyai Ahmad Dahlan lembaga pendidikan Islam harus ditingkatkan dengan sistem dan metode yang lebih baik. Model pembelajaran yang selama ini diterapkan di pesantren yaitu model bandongan dan sorogan perlu diganti dengan model pembelajaran klasikal, sehingga sasaran dan tujuan kegiatan pembelajaran lebih terarah dan terukur (Syakirman, 2001, hlm. 51).

Kyai Haji Ahmad Dahlan menjadikan al Quran dan al Hadist sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan baik secara vertikal maupun horizontal bisa terkonsep secara ideal. Menurutnya tujuan dari pendidikan adalah pembentukan ahlak, sehingga lembaga pendidikan harus mampu menghasilkan ulama dan cendekiawan yang bertaqwa terhadap Tuhan dan berguna bagi masyarakat.

K.H. Ahmad Dahlan kemudian menggabungkan sisi positif pendidikan Barat dengan pendidikan pesantren untuk diterapkan di dalam pendidikan Islam. Langkah Kyai Haji Ahmad Dahlan ini merupakan pembaharuan di dalam pendidikan Islam yang mengajar ilmu agama dan tidak memakai sistem ajar mengajar di kelas sejauh ini. Salah satu isi ayat dalam Al Qur'an yang menghimbau kepada penganut Islam untuk memperhatikan anak yatim dan fakir miskin yaitu Surat Al Maun. Materi pelajaran tidak hanya pengetahuan agama saja tetapi lengkap dengan materi ilmu pengetahuan umum (Nasir, 1994, hlm. 44).

Langkah yang dipilih Kyai Haji Ahmad Dahlan awalnya memicu banyak pro dan kontra di masyarakat, banyak yang menganggap model pendidikan tersebut sebagai acuan pendidikan orang kafir. Namun hal tersebut tidak menyurutkan

langkah Kyai Haji Ahmad Dahlan. Secara perlahan masyarakat mulai paham dan terpicat dengan gagasannya tersebut, karena dinilai mampu untuk bersaing dengan lulusan sekolah umum (Hasan, 2003, hlm. 15).

Diawali dari ide Kyai Dahlan yang membuat awal kemunculan atau pendirian Muhammadiyah. Bagaimana cara menggunakan sistem pendidikan yang baru yang diberikannya dalam pembelajaran dalam bidang Islam pada sekolah Belanda, yang dimana saat itu Kyai Dahlan telah menjadi pengajar di sekolah Belanda, Kyai Dahlan memberikan kontribusinya dengan mengajarkan agama. Di Di bawah kolonial Belanda, Kyai Dahlan mencermati dan memiliki sikap teliti dalam hal pemantauan politiknya (Syakirman, 2001, hlm. 40). Menjalankan perjuangan dengan konfrontasi dengan penggunaan senjata dirasa tidak tepat. Ia melakukan perjuangannya melalui pendidikan terutama untuk melakukan pemberontakan kepada pihak Belanda. Ahmad Dahlan menjadi sosok dengan kecakapan strategi diplomatik, cerdas dalam berpikir untuk mengatasi suatu masalah.

Pendirian Muhammadiyah dilandasi oleh motivasi teologis bahwa manusia akan mampu mencapai derajat keimanan dan ketaqwaan yang sempurna apabila mereka memiliki kedalaman ilmu pengetahuan. Kyai Haji Ahmad Dahlan menyelenggarakan pendidikan di emperan rumahnya dan memberikan pelajaran agama ekstrakurikuler di OSVIA dan Kweekschool. Pendidikan Muhammadiyah merupakan gabungan antara sistem sekolah model Belanda dan pesantren. Pendidikan Muhammadiyah diharapkan bisa melahirkan "ulama-intelektual" atau "intelektual ulama"; generasi yang "utuh"

bukan generasi yang mengalami “split personality” Syakirman, 2001, hlm. 12).

Peran aktif Muhammadiyah dalam dunia pendidikan pada masa itu adalah sebagai wujud amal salih. Kyai Haji Ahmad Dahlan mampu menawarkan model pendidikan baru sebagai pembaharuan (ashlah) dari pendidikan konvensional sekolah Belanda dan pesantren. Pendidikan Muhammadiyah juga sanggup melahirkan generasi baru yang “lebih sempurna” dibandingkan dengan alumni pesantren dan sekolah Belanda. Jika dalam pembaharuan dan amal salih yang melandasi aktivitasnya, pendidikan Muhammadiyah saat ini mengalami banyak kekurangan. Kekurangan tersebut dapat disebabkan oleh melemahnya kiprah para pengelola pendidikan, terlalu beratnya tantangan yang dihadapi atau kompleksitas persoalan yang harus dipecahkan (Hasan, 2003, hlm. 63).

Muhammadiyah pun mendirikan sekolah umum model pemerintah seperti Kweekschool (sekolah guru) tetapi tidak netral agama. Dengan predikatnya sebagai pembaharu, Muhammadiyah menyusun kurikulum pengajaran di sekolah-sekolahnya mendekati rencana pelajaran sekolah-sekolah pemerintah. Pada pusat-pusat pendidikan Muhammadiyah disiplin-disiplin sekuler (ilmu umum) diajarkan, walaupun Ia mendasarkan sekolahnya pada masalah-masalah agama. Tampaknya, pemisahan antara dua disiplin ilmu itu dinyatakan dengan tegas dalam kurikulum. Muhammadiyah sebagai sebuah persyarikatan telah merumuskan visi dan misi yang sudah jelas, sehingga dapat melahirkan gerakan yang terarah dan mencapai tujuan serta sasaran yang diinginkan secara bersama. Sebagai sebuah gerakan, dalam perjalanannya Muhammadiyah melaksanakan usaha

dan kegiatannya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat di Indonesia. (Hamdan, 2009, hlm. 32).

Muhammadiyah dalam Dunia Pendidikan

Ketika ditelaah kongres Muhammadiyah di Betawi Jakarta pada tahun 1936, yang memiliki makna muncul kesadaran secara resmi untuk menyusun garis besar tujuan dari pendidikan Muhammadiyah yang tumbuh 24 (dua puluh empat) tahun kemudian sejak berdirinya Muhammadiyah pada 1912. Tetapi, hal itu tak berarti sebelum itu tidak ada haluan umum dalam pendidikan Muhammadiyah. Tujuannya sudah ada bersama-sama sejak lahirnya pergerakan Muhammadiyah (Hamdan, 2009, hlm. 40).

Untuk melacak tujuan umum pendidikan Muhammadiyah, Amir Hamzah, mengemukakan bahwa garis besar gagasan tujuan umum dari pendidikan Muhammadiyah Ahmad Dahlan, yaitu membentuk manusia Muslim yang: (a) alim dalam agama baik budi pekerti, (b) alim dalam ilmu-ilmu dunia luas pandangan (ilmu umum), dan (c) bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Dasar dari tujuan Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah adalah: melatih manusia Muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, tanggap, percaya pada diri sendiri, teratur, tanggung jawab, tumbuh rasa nasionalisme, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan beramal untuk tercapainya masyarakat unggul, makmur dan adil yang diridhoi Allah SWT. Pendidikan Muhammadiyah ditujukan oleh Majelis Dikdasmen Muhammadiyah dengan menuangkannya dalam beberapa Kualitas

Output Dasar Pendidikan dan Menengah Muhammadiyah, yakni: Pertama, Kualitas Keislaman. Keislaman adalah ciri khas dari pendidikan Muhammadiyah. Keislaman adalah dasar serta tujuan dari cita-cita dalam tahap dan pendewasaan manusia yang digagas oleh Muhammadiyah. (Nasir, 1994, hlm. 51). Sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan menjadi institusi yang mencetak manusia yang unggul, sekolah/pesantren Muhammadiyah haruslah menekankan untuk melahirkan peserta didik yang memprioritaskan nilai-nilai agama Islam. Kedua, kualitas kebangsaan. Kualitas ini berkaitan dengan nasionalisme peserta didik. Perasaan nasionalisme akan tumbuh berkembang bila setiap warga negara mematuhi hukum, dengan lebih mengedepankan pelaksanaan kewajiban sebelum menuntut hak. Langkah ini baru bisa dicapai bila setiap warga negara mempunyai disiplin yang tinggi dan cinta tanah air.

Ketiga, kualitas keilmuan. Kualitas keilmuan adalah tingkat kemampuannya peserta didik dalam menyerna pengetahuan yang diajarkan. Keempat, kualitas bahasa. Kualitas bahasa adalah memiliki kecakapan dasar dalam berbahasa asing, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris. Selain memberikan pengetahuan dan keterampilan bahasa Inggris, Sekolah Muhammadiyah juga telah memberi bekal kepada peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan berbahasa Arab. Kelima, kualitas keterampilan, adalah keterampilan atau kemampuan menggunakan teknologi, khususnya teknologi komputer dan informasi (Syakirman, 2001, hlm. 11).

SIMPULAN

Lahirnya Muhammadiyah dilatarbelakangi beberapa faktor yaitu: campuraduknya kehidupan agama Islam di Indonesia, ketidakefisienan lembaga-lembaga pendidikan agama Islam, aktivitas misi-misi Katholik dan Protestan, dan sikap acuh tak acuh dan tak jarang sikap merendahkan dari golongan intelegensia terhadap Islam. KH. Ahmad Dahlan sebagai seorang ulama yang tegas berupaya membenahi masyarakat Indonesia yang berlandaskan cita-cita agama Islam. Usaha-usahnya ditujukan hidup beragama. Muhammadiyah memfokuskan usahanya kepada memperbaiki hidup beragama dengan nilai amal pendidikan dan sosial. Kyai Haji Ahmad Dahlan mampu menawarkan bentuk pendidikan baru sebagai aslah dari pendidikan pesantren dan sekolah Belanda. Pendidikan Muhammadiyah juga bisa menghasilkan generasi muda yang lebih mumpuni dibanding dengan alumni sekolah Belanda dan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdan. (2009). *Paradigma pendidikan muhammadiyah, paradigma baru pendidikan muhammadiyah* (Cet. I). Yogyakarta: Ruzz Media.
- Hasan, M. Ali & Mukti, A. (2003). *Kapita selekta pendidikan islam* (Cet. 1). Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Nashir, H, dkk. (1994). *Materi induk perkaderan muhammadiyah*. Yogyakarta: Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah.
- Syakirman, M. N. (2001). *Pemikiran pembaharuan muhammadiyah: refleksi konseptual aspek teologi, syariah dan akhlak*. Padang: Baitul Hikmah Press.